



Fenomena Gaya Berpacaran pada Dewasa

Rosy Autora Novithasari

Fakultas Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

Abstract: *The role of teenagers in the world of dating today is very large, where teenagers have a tendency to have a high desire to build relationships between both parties. This research uses qualitative research with interview data as a source, while the analysis is carried out descriptively to describe the phenomenon of dating styles in teenagers. The results of this research are that teenagers' knowledge of dating is very high, this knowledge is part of symbolic interactionism which is born from the role of technology, in the phenomenon of teenagers' dating styles can be influenced by social environmental factors which are increasingly guarded and influential, influencing negative characters to become more positive and educational. which is actually better because of the strong support from current teenage dating.*

Keywords: *Phenomenon, Dating, Teenagers*

Abstrak: Peran orang dewasa dalam dunia pacaran saat ini sangat besar, dimana orang dewasa memiliki kecenderungan hasrat tinggi dalam membangun hubungan lebih dari kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data wawancara, adapun dalam melakukan analisis ialah dilakukan dengan deskriptif untuk menggambarkan terhadap fenomena gaya pacaran pada orang dewasa. Adapun hasil penelitian ini adalah pengetahuan orang dewasa terhadap pacaran sangat tinggi, pengetahuan tersebut sebagai bagian dari interaksionisme simbolik yang lahir dari peran teknologi, dalam fenomena gaya pacaran orang dewasa dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang semakin dijaga dan berpengaruh, mempengaruhi karakter negatif menjadi lebih positif dan pendidikan yang justru lebih baik karena adanya dukungan yang kuat dari adanya pacaran orang dewasa saat ini.

Kata kunci: Fenomena, Pacaran, Orang Dewasa

PENDAHULUAN

Jumlah orang dewasa laki-laki dan Perempuan di Indonesia semakin melonjak, dilihat dari rentan usia produktif sebanyak 69,25% dibandingkan rentan yang usia tidak produktif yang hanya sekitar 30,75% saja (Kusnandar 2023). Orang dewasa sebagai sekelompok usia yang rentan terhadap masalah fisik, psikis maupun sosial. Masalah yang mereka hadapi disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi baik dari internal berupa masalah anatomi dan fungsi tubuh yang berkembang serta masa eksternal yang berupa pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi yang hadir di sekelilingnya (Umaroh et al. 2021). Menurut Zakiah Darajat, masa orang dewasa merupakan fase yang memiliki lokasi berbeda, fase dimana mereka bukan kelompok anak-anak dan bukan kelompok orang remaja. Masa orang dewasa dikaitkan dengan masa sementara atau masa transisi yang masih membutuhkan arahan orang orang dewasa dikarenakan belum menguasai kapasitas fisik atau psikologis yang kuat (Suryana 2022).

Banyak fenomena yang sering kali terjadi pada masa usia orang dewasa, mulai persoalan gaya hidup, sifat dan karakter serta perkembangan hormon yang semakin tinggi menyebabkan kehidupan orang dewasa terjebak dalam kehidupan pacaran. Fenomena pacaran

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 30, 2024; Published: Juni 30, 2024

* Rosy Autora Novithasari

orang dewasa yang tinggi terjadi dikarenakan banyak faktor eksternal seperti lingkungan sekitar dan kemajuan teknologi dan faktor internal yang diakibatkan oleh rasa penasaran serta dorongan perasaan yang kuat. Berbagai faktor tersebut menjadikan orang dewasa banyak mengalami kehidupan pacaran yang lahir atas berbagai dasar suka sama suka, penasaran dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad & Irwansyah (2021), pacaran menjadi alternatif bagi setiap individu untuk mengenal seseorang lebih jauh. Mereka banyak mempercayai bahwasanya dalam membangun hubungan pacaran sama halnya dengan membangun hubungan awal pernikahan. Pacaran dianggap sebagai pencarian pendamping, eksplorasi serta proses pemahaman akan keperibadian keduanya untuk saling melangkah kedepan (Santika and Permana 2021). Fenomena pacaran yang digandrungi oleh kaum orang dewasa tentunya sebagai fenomena berbeda, karena perbedaan dorongan faktor pubertas yang melahirkan dorongan rasa penasaran dengan membangun hubungan untuk saling mengenal adalah suatu perbedaan yang tipis, sehingga orang dewasa memiliki gaya berpacaran berbeda dengan orang remaja pada umumnya. Dorongan atas gaya berpacaran yang multi tafsir itulah selalu berbeda-beda, hal demikian terjadi karena berbagai aspek seperti aspek sosial, aspek psikologis dan pendidikan yang mempengaruhi terhadap gaya berpacaran orang dewasa saat ini.

Dorongan atas gaya berpacaran orang dewasa yang berkembang dipengaruhi oleh berbagai perkembangan teknologi yang semakin berkembang, dimana orang dewasa sebagai generasi milenial dan generasi Z saat ini mampu memiliki kemahiran penggunaan teknologi yang tinggi, sehingga bisa meresapi berbagai informasi-informasi yang khususnya berkaitan dengan dunia pacaran. Dunia pacaran yang selalu berkembang tersebut mendorong pengetahuan orang dewasa atas pandangan pacaran yang beragam, baik budaya pacaran di antar daerah ataupun antar negara. Rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan menyerap informasi yang berlebihan berdampak pada konsep diri seorang orang dewasa, Menurut Brooks (1974) konsep diri merupakan *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* atau persepsi fisis, sosial, dan psikologis tentang dirinya sendiri yang ia dapat melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Subaryana 2015). Kemampuan konsep diri itulah yang akhirnya menumbuhkan keputusan berpacaran pemuda dan melahirkan gaya berpacaran yang beragam, sehingga perlu sebuah penelitian lebih mendalam mengenai gaya berpacaran dewasa beserta berbagai pengaruhnya terhadap kehidupan sosial mereka saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Pacaran

a. Pengertian Gaya Pacaran

Gaya pacaran yang terjadi terhadap orang dewasa terjadi karena orang dewasa berpikir, dimana ia memiliki kemampuan berpikir dan bertindak dan dikenal dengan interkasionisme simbolik. Menurut Effendy (1989) interaksionisme simbolik merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa hakikat dari terjadinya interaksi sosial antara seorang individu antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat, ialah karena adanya komunikasi, atau suatu bentuk kesatuan pemikiran yang sebelumnya pada diri masing-masing manusia yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan (Siregar 2016). Adanya interaksi tersebut adalah tindakan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain atau kelompok yang menghasilkan komunikasi baik dalam satu pemikiran atau berbeda.

Hadirnya teori interaksionisme simbolik tersebut adalah salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*). Pelopor dari teori aksi sendiri ialah Max Weber, sementara dalam teori interkasionisme simbolik sendiri dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang adanya teori behaviorisme radikal dari Watson. Adapun sosiolog yang menjelaskan terhadap interaksionisme simbolik tersebut diantaranya adalah John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan juga Herbert Blumer (Derung 2017). Kehadiran teori ini cukup baru dan sudah familiar di kalangan akademisi bahwasanya interaksionisme simbolik merupakan suatu hubungan antar inividu yang berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pemikiran terhadap interaksionisme simbolik setidaknya didasari oleh tiga premis yang disampaikan oleh Herbert Blumer, bahwasanya *premis pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka, dalam artiannya manusia dianggap aktif ketika telah berhasil memaknai situasi dan juga lingkungan. *Premis kedua*, ialah makna adalah hasil dari interaksi sosial yang secara terus menerus dan juga terjadi secara berulang dalam suatu masyarakat dan *premis ketiga*, makna tersebut diperbaharui melalui sebuah proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang sedang manusia hadapi (Laksmi 2017). Manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan yang namanya pengetahuan, reduksi terhadap pengetahuan tersebut selalu bersifat dinamis bahkan selalu berubah-ubah, oleh karena itulah pemahaman-pemahaman dari salah satu premis Herbert Blummer perlu hadir setidaknya sebagai landasan dalam mempraktikkan interaksionisme simbolik.

Peranan interaksionisme simbolik berhubungan dalam persoalan fenomena pacaran anak muda, fenomena tersebut menunjukkan adanya suatu fenomena yang berubah sebelum dan sesudah melakukan pacaran, baik dari pengaruh sosial, lingkungan dan tindakan diri dalam kepribadian yang selalu simultan dinamisnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena gaya pacaran orang dewasa, dimana bahan informasinya diteliti adalah orang dewasa secara langsung untuk mengamati fakta dan juga peristiwa yang sedang terjadi atas gaya pacaran orang dewasa saat ini. Proses dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan *puposive sampling* yakni suatu pengambilan sampel yang didapat kriteria tertentu, dimana dalam teknik ini merupakan bagian dari *non-probability sampling* atau dikenal dengan *non random sampng* yaitu tidak memberikan peluang yang sama kepada seluruh anggota populasi. Penulis menggunakan sampel 9 responden dengan kriteria umur antara 17-25 tahun.

Relationship Pacaran Remaja Jumlah Responden dan Kriteria Umur Responden

Jumlah	Umur	Lama Hubungan	Jumlah	Umur	Lama Hubungan
Responden 1	23 Tahun	5 Bulan	Responden 6	25 Tahun	1 Tahun
Responden 2	21 Tahun	7 Bulan	Responden 7	21 Tahun	5 Bulan
Responden 3	22 Tahun	1 Tahun	Responden 8	21 Tahun	8 Bulan
Responden 4	19 Tahun	6 Bulan	Responden 9	22 Tahun	9 Bulan
Responden 5	22 Tahun	1 Tahun			

(Sumber: Diolah dari data responden yang ada)

Adapun teknik dalam melakukan pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap fenomena pacara anak Orang dewasa yang dimana langsung dilakukan pengawasan untuk memastikan kebenaran validitas dan juga respondennya. Adapun dalam menyelesaikan penelitian ini ialah menggunakan teknik deskriptif analisis, dimana mendeskripsikan secara utuh terhadap hasil yang didapatkan

Instrument Item

1. *Problem Usia*

Dalam pandangan para psikolog aliran Gestalt pemecahan masalah dikonseptualisasikan sebagai proses pengorganisasian kognitif seseorang. Namun dalam penilaian Greeno, walaupun penelitian para psikolog aliran Gestalt ini menghasilkan berbagai contoh menarik tentang proses-proses berpikir, penelitian itu sendiri kurang

menghasilkan prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan menjadi satu satuan teori yang padu.

2. Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan definisi operasional gaya pacaran yang terjadi terhadap orang dewasa terjadi karena orang dewasa berpikir, dimana ia memiliki kemampuan berpikir dan bertindak dan dikenal dengan interkasionisme simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pacaran orang dewasa yang semakin marak hadir sebagai sebuah respon terhadap pemahaman yang mudah tentang pacaran, lebih-lebih terhadap pacaran yang mana lahir dari sebuah perkembangan akses informasi teknologi. Peran teknologi yang pesat lahir bukan sekadar bukti dari perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang tinggi, melainkan sebagai sumber ilmu pengetahuan mengenai fenomena pacaran orang dewasa yang semakin berkembang dan modern. Orang dewasa generasi milenial dan generasi Z memiliki cara pandang berbeda dalam merespon hubungan pacaran, lebih-lebih terhadap gaya berpacaran yang dialami oleh orang dewasa saat ini. Orang dewasa generasi saat ini memiliki cara pandang mengenai makna pacaran serta pola dalam melaksanakan dunia pacaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan Tentang Pacaran Bagi Orang dewasa

Menurut Aileen Oeberst dan Ulrike Cress (2016) pengetahuan *adalah knowledge is predominantly conceptualized as individual property, that is, as information (of a special quality) that is located in a person's mind or memory (see below)*, dalam artian pengetahuan sebagian besar dikonseptualisasikan sebagai milik individu, yaitu sebagai informasi (dengan kualitas khusus) yang terletak di pikiran atau ingatan seseorang (lihat di bawah) (Oeberst, Kimmerle, and Cress 2016). Pikiran dan ingatan yang direduksi dalam sebuah pengetahuan adalah hasil dari upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari kebenaran, dimana kebenaran itu sendiri merupakan pandangan terhadap penerimaan pandangan oleh akal dan pikiran seorang manusia. Pengetahuan itu sendiri adalah *justified true believe* dari seorang individu yang membenarkan atas kepercayaannya dengan berdasarkan situasi dan observasi di dunia yang sedang di dapatkan (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019). Adapun komponen pengetahuan menurut Bahm ialah melibatkan enam unsur komponen utama yakni *problem* (masalah), *attitude* (sikap), *method* (metode), *activity* (aktivitas), *conclusion* (kesimpulan) dan *effect* (pengaruh) (Lake, Hadi, and Sutriningsih 2017), dalam enam komponen tersebut lahir dari pengembangan suatu permasalahan yang ada terhadap fenomena dunia.

Pandangan terhadap pacaran dilandasi oleh berbagai hasil responden terhadap pengetahuan pacaran yang digeluti oleh Orang dewasa, dimana pandangan tersebut didapatkan dari berbagai pandangan Orang dewasa mengenai pengetahuan dasar pacaran tersebut.

Tabel 1: Responden Pengetahuan Pacaran

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana pandangan anda tentang pacaran dan tujuan pacaran? 2. Apa yang anda lakukan ketika pacaran?	1. Proses perkenalan antara individu sebelum melangsungkan perkawinan 2. Sering menghabiskan waktu luang seperti kegiatan <i>dating relationship</i> untuk menyamakan persepsi dan membangun hubungan harmonis.
	1. Menyatukan dua pendapat dari dua persepsi yang berbeda 2. Melakukan <i>quality time, deeptalk</i> dan <i>dating relationship</i>
	1. Untuk mencari masa depan yang tepat 2. Melakukan <i>deeptalk</i> dengan memanfaatkan <i>smartphone</i>
	1. Saling mencintai untuk hubungan yang jelas 2. Melakukan <i>quality time, deeptalk</i> dan <i>dating relationship</i>
	1. Saling mengerti satu sama lain 2. <i>Sharing</i> , berbagi ilmu, berbagi cerita, keluh kesah
	1. Tidak ada tujuan penting dalam pacaran
	1. Memanfaatkan materi pasangan
	1. menjalani hubungan yang tidak seterikat menikah tetapi tujuannya menikah 2. Sering menghabiskan waktu luang seperti kegiatan <i>dating relationship</i> untuk menyamakan persepsi dan membangun hubungan harmonis
	1. Mengenal 2 orang untuk mencari kecocokan satu sama lain 2. Memperlakukan pasangan seperti raja/ratu

Pengetahuan orang dewasa terhadap pacaran relatif sama dengan pengetahuan-pengetahuan umum mengenai pacaran itu sendiri, dimana pacaran diartikan dengan sebuah proses pengenalan, menyamakan persepsi antara kedua belah pihak untuk sebuah tujuan masa depan yaitu menikah. Pacaran difungsikan sebagai cara dalam membangun kecocokan antara keduanya, dimana kecocokan itu dilahirkan dari kegiatan-kegiatan *dating relationship*, baik berupa *quality time, deeptalk, sharing*, berbagi ilmu, berbagi cerita, keluh kesah dan kegiatan jalan bersama. Pandangan terhadap pacaran sebagai menyamakan persepsi. Pandangan tersebut berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa orang dewasa dalam memandang pacaran layaknya suatu pengenalan dalam urusan suatu pernikahan.

Pengetahuan pacaran yang dimiliki oleh orang dewasa lahir dari berbagai pandangan atas faktor eksternal seperti pengetahuan akan penggunaan teknologi, pengetahuan tersebut dalam konteks interaksionisme simbolik lahir dari sebuah simbol-simbol atau isyarat terhadap suara, genre yang dimana menimbulkan suatu pemahaman dasar dan dipraktikkan dalam bentuk pandangan dan makna-makna terhadap definisi pacaran serta tujuan pacaran itu sendiri (Helwig, Hong, and Hsiao-wecksler 2020). Pandangan tersebut sejalan dengan persepsi bahwa pacaran merupakan sarana dalam mengenalkan satu sama lain untuk jenjang yang lebih serius atau pernikahan. Konteks pernikahan dalam pandangan agama-pun diajarkan terhadap saling mengenal satu sama lain, terlepas dari persoalan hukum diperbolehkannya suatu pacaran, akan tetapi pernikahan bagi pandangan orang dewasa saat ini harus lahir dari proses pertemuan, interaksi dan proses yang harus dilakukan satu sama lain (Tantu 2013).

Fenomena Hubungan Sosial, Psikologis dan Pendidikan Orang Dewasa Dalam Pacaran

Fenomena gaya pacaran orang dewasa tentunya mempengaruhi terhadap berbagai kehidupan dasar manusia dalam kehidupan sehari-harinya, seperti dalam perilaku hubungan sosial, karakter dan pendidikan. Fenomena gaya tersebut sejalan faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan individu, dimana secara mekanis-otomatis perkembangan terjadi bergantung pada beberapa faktor yang simultan, seperti faktor *herediter* (warisan), lingkungan sosial, kematangan fungsi organis dan psikis, aktifitas individu dan takdir (Asjhuri 2019). Fenomena terhadap gaya berpacaran orang dewasa tidak lepas dari adanya perkembangan yang lahir dari individu terhadap pola kehidupannya, baik dari sisi sosial, pendidikan dan karakter yang dimiliki, persoalan tersebut dapat mempengaruhi terhadap cara Orang dewasa merespon pengetahuan pacaran yang secara tidak sadar pengetahuan pacaran telah masuk dalam dirinya sebagai pengetahuan dan implementasikan dalam kenyataan.

Lahirnya fenomena yang dipengaruhi oleh faktor sosial terhadap gaya pacaran Orang dewasa juga dihasilkan dari berbagai pandangan mengenai pengaruh pacaran terhadap lingkungan sosial yang dihadapi, hal demikian didasarkan terhadap berbagai hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden bahwasanya;

Tabel 2 :Pengaruh Pacaran Terhadap Lingkungan Sosial Orang Dewasa

Responden 1	Tidak berpengaruh dengan hubungan sosial justru saling melakukan support
Responden 2	Tidak mempengaruhi terhadap hubungan sosial karena saling memandang positif
Responden 3	Tidak tahu
Responden 4	Tidak memperlakukan terhadap pengaruh tidaknya, karena tidak terlalu penting
Responden 5	Sangat mempengaruhi namun lebih mengikuti kemauan
Responden 6	Tidak memperlakukan karena memprioritaskan hubungan dengan pacar
Responden 7	Tidak mengetahui karena memang lebih privat
Responden 8	Tidak mempengaruhi, justru sangat mendukung baik dari keluarga dan teman
Responden 9	Tidak memperlakukan dan tidak terlalu peduli terhadap hubungan dan status pacaran

Berbagai pandangan orang dewasa terhadap pengaruh hubungan sosial dari kehidupan pacaran lebih 50% menganggap mempengaruhi terhadap pola hubungan sosial orang dewasa ketika sedang menjalani hubungan pacaran, terlebih mereka yang tidak peduli terhadap persoalan hubungan sosial dan justru mementingkan bagaimana hubungan dengan pacar yang baik. Lingkungan sosial dalam urusan pacaran bagi orang dewasa tidak lepas dari cara pandangan rasa yang dimiliki orang dewasa terhadap hubungannya dengan pacarnya, sehingga hal demikian dipengaruhi oleh rasa yang kuat dari kedua belah pihak.

Pandangan selanjutnya ialah terhadap persoalan psikologis yang dihadapi oleh orang dewasa, dimana pandangan psikologis sebagai bagian dari pengaruh yang diperhatikan terhadap fenomena gaya pacaran orang dewasa. Gaya pacaran yang mempengaruhi terhadap psikologis orang dewasa juga didapatkan dari pandangan responden sebagai berikut;

Tabel 3 : Pengaruh Pacaran Terhadap Psikologis Orang Dewasa

Responden 1	Tidak mempengaruhi sifat dan karakter karena sebelumnya sudah saling mengenal
Responden 2	Tidak mempengaruhi karena saling menjadi diri sendiri dan memahami satu sama lain
Responden 3	Mempengaruhi, karena sifat mengekang seorang pacar dan selalu membatasi ruang gerak
Responden 4	Tidak mempengaruhi, bahkan memberikan dampak mood yang baik
Responden 5	Tidak mempengaruhi karena menanamkan prinsip demi diri sendiri
Responden 6	Sangat mempengaruhi karena karakter selalu mengikuti kemauan pacar
Responden 7	Mempengaruhi hubungan pacaran karena pada akhirnya akan serius
Responden 8	Mempengaruhi terhadap sifat negative untuk lebih positif
Responden 9	Mempengaruhi terhadap sifat negative untuk lebih positif

Banyak orang dewasa memandang bahwa lingkungan psikologis mempengaruhi terhadap kehidupan orang dewasa akibat dari hubungan pacaran (Utami 2021). Fenomena ini sebagai salah satu bentuk pembuktian bahwa psikologis atau karakter orang dewasa akan cenderung berubah ketika menjalani hubungan pacaran, baik dalam urusan perubahan karakter yang negative menjadi karakter yang lebih positif, setidaknya orang dewasa dalam melakukan suatu hubungan pacaran saling mempengaruhi dan saling mendukung.

Pengaruh pacaran terhadap psikologi tentunya sejalan dalam konsep *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologi dimana terdapat kehidupan yang lebih lama, hal ini tergambar dalam hubungan pasangan yang memiliki keeratan baik dapat memiliki tingkat psikologi yang tinggi. Sebagaimana dalam konsep pacaran bagi Orang dewasa, kemampuan eratnya hubungan orang dewasa berpacaran sangatlah kuat, mereka menanamkan prinsip saling menguatkan, prinsip positif untuk saling menjaga komitmen bersama. Dinamika demikian tentunya akan menimbulkan eratnya suatu hubungan yang tentu dapat berpengaruh pada psikologi dari kedua pasangan tersebut.

Selain persoalan pengaruh hubungan psikologis, pendidikan juga mempengaruhi terhadap gaya dalam pacaran orang dewasa. Pendidikan sebagai tumpuan dari masa depan orang dewasa tentunya akan dipengaruhi oleh fenomena pacaran sebagai bagian dari variabel terpengaruh, pandangan tersebut lahir dari berbagai responden yang mengungkapkan sebagai berikut;

Tabel 4 : Pengaruh Pacaran Terhadap Pendidikan Orang dewasa

Responden 1	Tidak mempengaruhi pendidikan karena harusnya saling support
Responden 2	Tidak mempengaruhi pendidikan, justru mendukung sebagai support system
Responden 3	Tidak mempengaruhi pendidikan
Responden 4	Tidak mempengaruhi pendidikan
Responden 5	Tidak mempengaruhi pendidikan
Responden 6	Tidak mempengaruhi pendidikan karena justru semangat kuliah
Responden 7	Tidak mempengaruhi pendidikan karena dibawa santai dalam pendidikan
Responden 8	Tidak mempengaruhi pendidikan justru memotivasi untuk mencari yang setara
Responden 9	Tidak mempengaruhi dan justru memotivasi untuk cepat selesai dalam pendidikan

Seluruh orang dewasa memandang bahwa pacaran tidak mempengaruhi terhadap dunia pendidikan orang dewasa, banyak orang dewasa memandang pacaran justru membantu dalam menyelesaikan pendidikan dengan baik, karena dorongan masa depan yang dibangun selama

urusan pacaran maka menimbulkan sebuah persepsi terhadap keinginan pendidikan yang tinggi. Kesadaran akan pendidikan yang baik tentunya dirasakan oleh setiap individu yang melakukan hubungan pacaran, kesadaran yang baik terhadap dunia pendidikan justru bukan menjadi kendala yang besar bagi orang dewasa ketika menjalin hubungan pacaran.

Pandangan terhadap gaya pacaran orang dewasa saat ini justru mempengaruhi terhadap lingkungan sosial dan karakter psikologis orang dewasa. Orang dewasa akan cenderung memiliki lingkungan sosial yang berbeda dari sebelumnya ketika menjalani hubungan pacaran, perbedaan hubungan sosial tidak lain adalah untuk menjaga perasaan yang baik antara kedua belah pihak dalam menjalin hubungan pacaran. Lingkungan pacaran dalam konteks sosiologi sebagai sebuah determinasi dari lingkungan individu dimana mampu mempengaruhi keseluruhan dari lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pandangan terhadap tiga lingkungan sosial sejalan dengan pandangan Dewantara bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial antara lain dari lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah, dari lingkungan sekolah meliputi relasi guru dengan guru dan relasi siswa dengan siswa, dari lingkungan sosial meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul (Posumah, Pakaya, and Dengo 2021).

Selain terhadap lingkungan sosial, dalam karakter mempengaruhi besar terhadap psikologis manusia. Mayoritas memandang bahwa pacaran mempengaruhi terhadap cara pandangan karakter yang positif, dimana hal demikian sejalan dengan pandangan bahwa pacaran dapat merubah karakter negative menjadi karakter yang positif atau lebih baik. Pandangan tersebut tentunya sebagai bagian dari pandangan orang dewasa bahwa gaya pacaran orang dewasa harusnya memberikan dampak positif khususnya menata perilaku manusia untuk lebih baik kedepannya. Perilaku yang lebih baik adalah dorongan yang positif menuju martabat bangsa, dimana sebagai jalan dalam dalam menciptakan karakteristik yang orang dewasa.

Peran lain adalah persoalan pendidikan, dimana pendidikan sebagai sarana dalam menumbuhkan pengalaman dibidang ilmu pengetahuan, peran pendidikan yang baik sejatinya tidak mampu dipengaruhi oleh persoalan pacaran, sehingga tidak ada fenomena apapun karena pendidikan tidak menjadi persoalan yang sangat merugikan bagi orang dewasa untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik, justru mendorong bisa menyempurnakan pendidikan lebih cepat. Dorongan menyempurnakan pendidikan lebih cepat hadir sebagai bagian dari alasan masa depan orang dewasa untuk segera membangun hubungan rumah tangga

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asjhuri, K. F. (2019). Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1). <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2020). Analisis interaksionisme simbolik pada praktik branding Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA). *Journal Unair*, (1).
- Kusnandar, V. B. (2023). Umlah penduduk Indonesia berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin (2022). *Kata Data.Com*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>
- Lake, W. R. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. *Nursing News*, 2(3).
- Laksmi, L. (2017). Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 1(2). <https://doi.org/10.18326/pustabilia.v1i2.1-18>
- Oeberst, A., Kimmerle, J., & Cress, U. (2016). Answers to old questions: What is knowledge? Who creates it? Who possesses it? The need for novel answers to old questions. Leibniz-Institut Für Wissensmedien, Tuebingen, Germany Knowledge Construction Lab, February. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-13536-6>
- Posumah, J. H., Pakaya, I., & Dengo, S. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104).
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2). <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042>
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Subaryana. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Suryana, E. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3).
- Tantu, A. (2013). Arti pentingnya pernikahan. *Al Hikmah*, XIV(2).
- Umaroh, A. K., Prastika, C., Herawati, Sri Chalada, & Pratomo, H. (2021). Fenomena pacaran remaja selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(April).
- Utami, L. H. (2021). Dampak pacaran terhadap konsentrasi mahasiswa PENS dalam perspektif Islam dan psikologi. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 4(2).